

TINGKAT PENGETAHUAN SWAMEDIKASI MASYARAKAT NELAYAN DAERAH CILACAP SELATAN

T.A Pramasta*¹, M.T.K. Swandari², Y. NurFauzi³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi Sains Dan Teknologi, Universitas Al-Irsyad

e-mail: 1tiarapramasta@gmail.com, 2michakumala07@gmail.com,
3yuhansyah.nurfauzi@gmail.com

ABSTRACT

One of the habitual behaviors that are carried out when a person's or individual's health declines is to self-medicate without having to consult a doctor first, this self-healing effort is known as self-medication. to the selection and use of drugs. The characteristics of the people on the coast of Cilacap are unique. Cilacap Village, which is located in South Cilacap District, has a population, most of whom are fishermen. So this study was conducted to determine the level of self-medication knowledge in the fishing community of South Cilacap District using descriptive methods and cross sectional approaches. The research was conducted in three fishing areas, namely Sidakaya Village, Cilacap Village, and Tambakreja Village, which are located in South Cilacap District. And it was found that the level of knowledge of the fishing community in the South Cilacap area regarding health and self-medication is poor (58.4%) it is advisable to provide counseling, especially regarding health and self-medication to the fishing community in the South Cilacap area.

Keywords: *Self-Medication. Fishing Community*

PENDAHULUAN

Swamedikasi dilakukan oleh tiap individu untuk mengurangi dan mengatasi gejala yang dapat dikenali oleh diri sendiri sebagai *minor illness* atau penyakit ringan, kegiatan swamedikasi dimulai dari identifikasi keluhan dan gejala sampai dengan pemilihan dan cara penggunaan obat, dan obat yang digunakan adalah obat-obatan yang dapat dibeli tanpa resep dari dokter (Sari, 2020) [1]

Hasil survei sosial ekonomi nasional yang dilakukan pada tahun 2014 menunjukkan bahwa persentase penduduk yang menjalani swamedikasi sebesar 61,05%. Persentase tersebut memang lebih kecil dibandingkan dengan hasil survei pada tahun 2012 sebesar 67,71% dan tahun 2013 sebesar 63,10%, dan dapat dikatakan bahwa kegiatan swamedikasi di Indonesia masih cukup besar (Badan Pusat Statistik, 2016) [2]

Masalah yang banyak muncul di masyarakat terkait dengan penggunaan obat meliputi ketidaktahuan indikasi obat yang tepat, kurang pemahaman dalam cara penggunaan dan cara penyimpanan obat, menggunakan obat dengan dosis yang berlebihan, sedangkan dari hasil riset yang dipaparkan pelaku swamedikasi di Indonesia terbilang cukup tinggi tetapi pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat swamedikasi yang rasional sangat kurang. Maka dari itu sebagai pelaku swamedikasi seharusnya mengetahui secara lengkap mengenai jenis obat yang dibutuhkan untuk pengobatan diri sendiri, kegunaan obat yang dikonsumsi, aturan minum dan cara penggunaan obat, cara penyimpanan yang tepat agar

obat tidak rusak, dan memahami kemungkinan efek samping yang terjadi (Sholiha, 2019). [3]

Pengetahuan masyarakat tentang bahaya yang ditimbulkan obat dapat ditingkatkan dengan salah satu caranya yaitu menyediakan informasi seluas-luasnya dan sebanyak-banyaknya tentang masalah obat. Pengawasan obat perlu dilakukan supaya tidak menimbulkan permasalahan dan penyalahgunaan obat. Swamedikasi dimasyarakat juga perlu diperhatikan dengan cara memberikan informasi yang benar kepada masyarakat (Sambara *et al.*, 2014). [4]

Keuntungan melakukan pengobatan sendiri antara lain adalah aman bila digunakan sesuai dengan aturan, efektif untuk menghilangkan keluhan, efisien biaya, efisien waktu dan ikut berperan dalam mengambil keputusan terapi. Sedangkan kerugian melakukan pengobatan sendiri antara adalah jika tidak sesuai dengan aturan menjadikan pengobatan sendiri tidak aman bahkan dapat menimbulkan kerugian. Pelaksanaan swamedikasi secara aman, rasional, efektif dan terjangkau masyarakat perlu menambah bekal pengetahuan dan melatih keterampilan dalam praktik swamedikasi masyarakat memerlukan informasi yang jelas dan terpercaya agar penentuan kebutuhan jenis atau diplomat dapat diambil berdasarkan alasan yang rasional (Harahap, 2015). [5]

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menggambarkan fenomena yang diteliti terjadi di dalam suatu populasi tertentu, dengan model penelitian survey menggunakan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada tiga daerah nelayan yaitu Kelurahan Sidakaya, Kelurahan Cilacap, dan Kelurahan Tambakreja yang berada di Kecamatan Cilacap Selatan.

c. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini antara lain :

1. Lembar kerja
2. Alat tulis
3. Kuesioner Data Demografi

Jenis pertanyaan yang digunakan pada bagian data demografi terdiri dari nama, umur, jenis kelamin, alamat, pendidikan terakhir dan pekerjaan responden. Pertanyaan-pertanyaan di atas bertujuan untuk mengetahui karakteristik responden yang diperoleh selama penelitian.

4. Kuesioner Pengetahuan Swamedikasi

Pertanyaan yang digunakan bagian pengetahuan swamedikasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi. Terdapat sepuluh pertanyaan yaitu : mengenai pengertian swamedikasi, tanda golongan obat yang boleh dibeli tanpa resep dokter, dosis obat yang dibeli tanpa resep dokter, aturan minum obat dengan dosis 3 kali sehari, pengertian dari indikasi obat, kontra indikasi obat, efek samping obat, interaksi obat, dan cara penyimpanan.

d. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2022 di tiga daerah nelayan yaitu Kelurahan Sidakaya, Kelurahan Cilacap, dan Kelurahan Tambakreja yang berada di Kecamatan Cilacap Selatan. Responden diberi 2 kuesioner untuk mengetahui karakteristik demografi dan tingkat pengetahuan swamedikasi masyarakat nelayan.

2.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang sudah dilaksanakan pada 190 responden masyarakat nelayan di wilayah Kecamatan Cilacap yang terbagi dalam 3 kelurahan yaitu, Cilacap, Sidakaya dan Tambakreja. Masyarakat yang bersedia menjadi responden diberikan 2 kuesioner yaitu, kuesioner karakteristik data demografi responden, kuesioner nilai pengetahuan tentang swamedikasi. Selanjutnya data yang didapatkan dalam penelitian diolah menggunakan aplikasi statistik kemudian dianalisis dan hasil data disajikan dalam bentuk narasi deskripsi, diagram dan tabel.

Tabel I. Karakteristik Demografi

Karakteristik Masyarakat Nelayan Kecamatan Cilacap Selatan

Variabel	Jumlah	Persentase
Umur :		
15-28 tahun	46	24,2%
28-41 tahun	50	26,3%
42-54 tahun	59	31,1%
55-65 tahun	35	18,4%
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	120	63,2%
Perempuan	70	36,8%
Pendidikan :		
Tidak Tamat SD	14	7,4%
SMP	29	15,3%
SMA	55	28,9%
Perguruan Tinggi	88	46,3%
	4	2,1%
Pekerjaan :		
Tidak/Belum Bekerja Nelayan	23	12,1%
Ibu Rumah Tangga	94	49,5%
Pelajar	67	35,3%
	6	3,2%

Dalam penelitian ini umur responden yang mendominasi berada dalam rentang umur 42-54 tahun yaitu (31,1%) atau sebanyak 59 responden, dimana rentang umur tersebut adalah masa dewasa akhir dan seseorang mulai memasuki masa lansia awal (*young old*) menurut (Rizqiyah, 2017) [6] Pada variabel umur 42-54 tahun responden masyarakat nelayan berada pada kategori usia produktif bekerja tetapi beresiko mengalami berkurangnya kapasitas kekuatan otot dan terjadi degenerasi seperti kerusakan jaringan, sehingga akan timbul berbagai macam keluhan penyakit salah satunya adalah nyeri (Sari E. N, 2017) [7]

Karakteristik jenis kelamin responden didapati kelamin responden yang terbanyak adalah laki-laki yaitu sebanyak 120 responden atau (63,2%) karena orang yang bekerja sebagai nelayan sudah pasti seorang laki-laki.

Karakteristik pendidikan terhadap responden yaitu didapati hasil data sebanyak 88 orang (46,3%) yang memiliki pendidikan terakhir jenjang SMA, apabila seseorang memiliki riwayat pendidikan yang tinggi memungkinkan responden memperoleh informasi kesehatan yang akan mempengaruhi pemilihan tindakan pengobatan terutama dalam ber-swamedikasi (Simbara, 2020). [8] karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan sehingga berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat nelayan dalam ber-swamedikasi, berdasarkan hasil wawancara pada saat penelitian beberapa responden mengatakan bahwa responden tidak berkonsultasi ke dokter pada saat sakit dan tidak mencari informasi obat apakah yang tepat digunakan dan rasional.

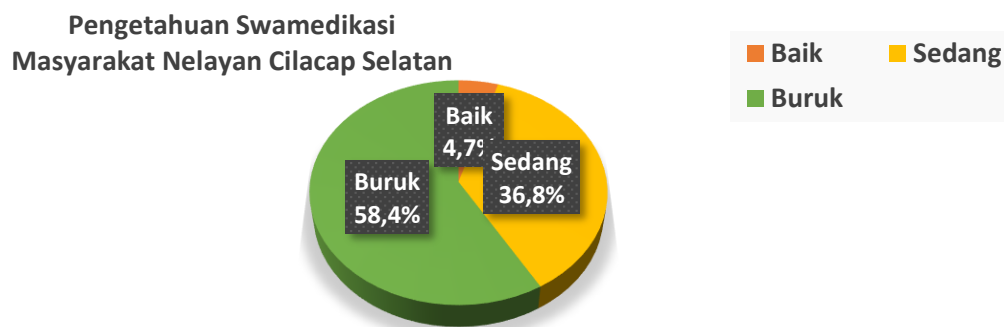
Alasan lain adalah jenis pekerjaan juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap swamedikasi. Seseorang yang memiliki pekerjaan dalam bidang kesehatan akan memilih pengobatan yang lebih rasional karena memiliki pengetahuan yang baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki pekerjaan diluar bidang kesehatan akan memiliki pola pikir yang berbeda terkait swamedikasi (Rikomah, 2016). [9]

Nilai Pengetahuan Swamedikasi Masyarakat Nelayan Kecamatan Cilacap Selatan

Sebanyak 190 responden menjawab 10 soal tentang pengetahuan swamedikasi yang terdiri dari definisi swamedikasi, tanda golongan obat, jenis obat batuk dosis obat, aturan minum obat, definisi indikasi obat, definisi kontraindikasi obat, definisi efek samping obat, definisi interaksi obat dan bagaimana cara penyimpanan obat. Nilai pengetahuan swamedikasi dibagi menjadi tiga kategori yaitu Baik, Sedang dan Buruk.

Data yang sudah diolah pengetahuan tentang swamedikasi masyarakat nelayan Cilacap berada dalam kategori buruk dan jauh dari kategori baik, sebanyak 111 responden atau 58,4% dari total keseluruhan 190 responden masuk ke dalam kategori pengetahuan swamedikasi yang buruk, dan 70 responden atau 36,8% responden masuk ke dalam kategori sedang dan sisanya hanya 9 responden atau sebanyak 4,7% yang masuk ke dalam kategori baik.

Gambar 1. Nilai Pengetahuan Swamedikasi Responden



Dari hasil wawancara dengan salah satu responden kurangnya pemahaman responden terhadap obat-obatan dan swamedikasi tergolong rendah disebabkan karena tidak adanya

penyuluhan terkait kesehatan selama ini di wilayah responden yaitu masyarakat nelayan daerah Cilacap Selatan, seharusnya dilakukan upaya peningkatan derajat kesehatan salah satunya edukasi terkait bagaimana cara swamedikasi yang benar. Hasil data lengkap untuk indikator penilaian pengetahuan swamedikasi responden masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II. Distribusi Persentase Nilai Pengetahuan Swamedikasi Responden

Variabel	Ya	Tidak	Tidak Tahu
Definisi Swamedikasi	21%	0%	79%
Tanda Golongan Obat	92%	1%	7%
Jenis Obat Batuk	81%	12%	7%
Dosis Obat	68%	22%	10%
Aturan Minum Obat	56%	20%	24%
Definisi Indikasi Obat	17%	11%	72%
Definisi Kontra-indikasi Obat	5%	8%	87%
Definisi Efek Samping Obat	45%	9%	46%
Definisi Interaksi Obat	7%	22%	71%
Definisi Penyimpanan Obat	57%	13%	30%

Kata dan istilah swamedikasi merupakan hal yang baru bagi sebagian besar responden masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan hal ini bisa disimpulkan karena melihat respon dari responden saat diajukan pertanyaan terkait definisi swamedikasi.

Dari hasil tersebut responden memahami tanda golongan obat dan mengetahui perbedaan golongan obat dari iklan atau membaca pada kemasan obat, hal tersebut sesuai dengan jurnal terdahulu yang memaparkan bahwa pengetahuan tentang informasi obat paling sering diperoleh melalui iklan, baik dari media cetak maupun media elektronik. Iklan di televisi berpengaruh terhadap pemilihan suatu obat oleh masyarakat (Jajuli, 2018). [10]

Obat batuk menjadi salah satu obat yang banyak diiklankan dan diperoleh tanpa resep dokter atau dikenal sebagai obat bebas (over the counter medicine) (Meriati, 2013) [11] sehingga perbedaan jenis obat batuk dapat dijadikan sebagai indikator pengetahuan swamedikasi di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 68% dari 190 responden atau sebanyak 130 responden memahami terkait dosis obat yang dibeli tanpa resep dokter yang digunakan untuk swamedikasi tidak selalu memiliki dosis 3 kali minum dalam sehari.

Indikator ke-lima dalam penilaian pengetahuan swamedikasi pada masyarakat nelayan Kecamatan Cilacap Selatan adalah aturan minum obat karena yang dilakukan sebelum mengkonsumsi obat dalam pengobatan swamedikasi adalah membaca aturan pakai atau aturan minum obat terlebih dahulu (Megasari, 2019). [12]

Dalam swamedikasi ketepatan dalam pemilihan obat berdasarkan indikasi obat sangatlah penting karena berhasil atau tidaknya sebuah pengobatan bergantung pada tepat indikasi dan pemilihan obat (Tutoli, 2021). [13] Kontraindikasi obat dalam kemasan obat sangat jarang dibaca oleh masyarakat, sehingga sebagian besar masyarakat tidak mengetahui tentang kontraindikasi yang tertera didalamnya (Mafruhah, 2016).[14] Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil data penelitian yang dilakukan pada responden masyarakat nelayan di Kecamatan Cilacap Selatan.

Sebagai pelaku self-medication seharusnya mampu memahami efek samping dari obat yang akan digunakan sehingga dapat memperkirakan apakah suatu keluhan yang timbul merupakan efek samping dari obat atau gejala dari penyakit lain yang baru (Suherman, 2018) [15] namun 46% dari 190 responden atau sebanyak 88 orang responden masih belum memahami pengertian dari efek samping obat. Sebanyak 71% responden atau berjumlah 134 responden dari total seluruh 190 responden menjawab “tidak tahu” pada poin definisi interaksi obat dengan kata lain interaksi obat merupakan hal yang baru bagi responden terutama dalam proses swamedikasi

Penyimpanan obat dalam pengobatan swamedikasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terapi, karena apabila penyimpanan obat dilakukan secara tidak benar maka akan timbul perubahan terutama pada sifat obat itu sendiri (Aswad, 2019). [16] Sebagian besar responden sudah memahami penyimpanan obat yang baik, hal ini dapat dilihat sebanyak 57% responden atau sebanyak 108 responden yang menjawab “ya” pada poin penyimpanan obat yang artinya responden selalu menyimpan obat dengan kemasan aslinya apabila akan digunakan dilain waktu.

KESIMPULAN

Pengetahuan masyarakat nelayan daerah Cilacap Selatan mengenai kesehatan dan swamedikasi tergolong buruk (58,4%) dan sebaiknya perlu dilakukan upaya penyuluhan kesehatan terkait swamedikasi,

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sari, Y. K. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Tentang Swamedikasi Di Rumah Tangga Di Kecamatan Pakualaman*. Skripsi: Yogyakarta: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia.
- [2] BPS. (2016). *Statistik 2015 Jilid I*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- [3] Sholiha, S. F. (2019). *Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu*. *Pharmaceutical Journal of Islamic Pharmacy*, 3(2), 1-11.
- [4] Sambara, J. Y. (2014). *Tingkat Pengetahuan Dan Pemahaman Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Yang Benar di Kota Kupang Tahun 2014*. *Jurnal Info Kesehatan*, 12(1), 500-709.
- [5] Harahap, N. A. (2015). *Pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek kota Panyabungan*. Skripsi: Medan: Fakultas Farmasi Universitas Sumatera Utara.
- [6] Rizqiyah, L. (2017). *Efek Puasa Daud Terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Usia Lebih Dari 50 Tahun di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- [7] Sari, E. N. (2017). *Hubungan Antara Umur Dan Masa Kerja Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Pekerja Laundry*. *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 13(2), 183-194.
- [8] Simbara, A. P. (2020). *Edukasi Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GEMA CERMAT) Untuk Meningkatkan Pengetahuan Swamedikasi*. *Indonesia Jurnal Farmasi*, 4(1), 1-5.
- [9] Rikomah, S. (2016). *Farmasi Klinik Edisi 1*. Yogyakarta: Deepublish.

- [10] Jajuli, M. &. (2018). *Artikel Tinjauan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi dan Risiko Pengobatan Swamedikasi*. Farmaka, 16(1), 48-53.
- [11] Meriati, N. W. (2013). *Dampak Penyuluhan Pada Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemilihan dan Penggunaan Obat Batuk Swamedikasi di Kecamatan Malalayang*. Pharmacon, 2(3).
- [12] Megasari, E. (2019). *Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Swamedikasi Batuk Pada Siswa di SMA di Kota Kediri*. Java Health Journal, 6(1).
- [13] Tutoli, T. S. (2021). *Pola Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi*. Indonesian Journal of Pharmaceutical Education, 1(3), 127-135
- [14] Mafruhah, O. R. (2016). *Pengaruh Edukasi CBIA (Cara Belajar Ibu Aktif) Terhadap Tingkat Pengetahuan Obat Common Cold di Desa*. Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice), 6(1), 69-74
- [15] Suherman, H. &. (2018). *Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat*. Viva Medika, Edisi Khusus/Seri, 2, 82-93.
- [16] Aswad, P. A. (2019). *Pengetahuan dan perilaku swamedikasi oleh ibu-ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung*. Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains, 1(2), 107-113.